

**Pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Relevansinya dalam
Mengatasi Krisis Pemahaman Al-Qur'an di Era Modern**

**The Thoughts of Imam Jalaluddin As-Suyuthi and Their Relevance in
Overcoming the Crisis of Understanding the Qur'an in the Modern
Era**

Haifa Azzahra

Haifazahra77@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Indonesia

Erin Arya Mutmainah

erinaryamutmainah11@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Indonesia

Muhamad Fardan

fardan13@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Indonesia

Sohibul Wafa

Sohibulwafa78@gmail.com
MUI Kota Bekasi

Ahmad Zaenuri

Ahmadzaenuri77@gmail.com
MUI Kota Bekasi

Abstrak: Menurunnya pemahaman umat Islam terhadap isi Al-Qur'an menjadi isu yang semakin mendesak dalam masyarakat kontemporer. Fenomena ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti globalisasi, perkembangan teknologi yang semakin cepat, serta perubahan model pendidikan keagamaan. Kondisi ini berpotensi mengancam kualitas kehidupan beragama umat Islam apabila tidak disetarakan dengan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengenai pentingnya Al-Qur'an serta hubungannya dalam menghadapi tantangan pemahaman umat di zaman modern. Melalui kajian terhadap tulisan dan karya ilmiah As-Suyuthi yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metodologi studi literatur. Di era digital, gagasan As-Suyuthi dapat memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan standar pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut As-Suyuthi, pemahaman Al-Qur'an harus dilandasi dalam penguasaan ilmu-ilmu pendukung, penghayatan makna, dan pemanfaatan nilai-nilai Al-Qur'an pada kehidupan. Pemikiran tersebut menjadi landasan penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman umat Islam pada Al-Qur'an di era digital saat ini.

Kata kunci: *Imam As-Suyuthi, Memahami Al-Qur'an, Globalisasi*

Abstract: *The decline in Muslims' understanding of the contents of the Qur'an has become an increasingly pressing issue in contemporary society. This phenomenon is influenced by many factors, such as globalization, increasingly rapid technological developments, and changes in religious education models. This condition has the potential to threaten the quality of religious life of Muslims if it is not balanced with a deep understanding of the Qur'an. This study aims to examine the thoughts of Imam Jalaluddin As-Suyuthi regarding the importance of the Qur'an and its relationship to facing the challenges of understanding the Qur'an in the modern era. Through a review of As-Suyuthi's writings and scientific works related to Qur'anic studies, this study uses qualitative methods with a literature study methodology. In the digital era, As-Suyuthi's ideas can provide a solid foundation for improving the standard of Muslims' understanding of the Qur'an. The results of the study indicate that, according to As-Suyuthi, understanding the Qur'an must be based on mastery of supporting sciences, appreciation of its meaning, and application of Qur'anic values in life. These thoughts provide an important foundation for improving the quality of Muslims' understanding of the Qur'an in today's digital era.*

Keywords: *Imam As-Suyuthi, Understanding the Qur'an, Globalization.*

PENDAHULUAN

Modernisasi dan perkembangan teknologi yang berkelanjutan telah secara signifikan mengubah kehidupan manusia, termasuk bagaimana umat Muslim memandang doktrin agama mereka. Akses informasi yang semakin mudah melalui media digital sebenarnya membuka peluang besar untuk mengkaji Al-Qur'an serta Hadits. Namun, kondisi tersebut tidak selalu berbanding sama dengan peningkatan kualitas pemahaman. Namun dalam konteks kehidupan masa kini, pemahaman umat terhadap Al-Qur'an cenderung mengalami penurunan, terutama dalam aspek penghayatan makna dan pengamalan nilai-nilainya secara mendalam. Fenomena globalisasi yang mempertemukan berbagai kepentingan ekonomi, politik, dan budaya antarnegara memberikan dampak nyata dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya terhadap cara memahami dan menafsirkan hadis di masa kini.¹

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas metode penafsiran Al-Qur'an, baik melalui pendekatan tradisional maupun kehidupan masa kini. Beberapa penelitian menekankan pentingnya penafsiran sesuai konteks tafsir agar ajaran Al-Qur'an tetap sesuai pada perkembangan zaman, sementara kajian lainnya menyoroti peran ulama dalam menjaga pengaruh keilmuan Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada metode tafsir secara umum dan belum secara

¹ Dea Puspita, and Endad Musadad. "Dampak Globalisasi terhadap Penafsiran Hadis di Era Kontemporer." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2.3 (2025): 31-39.

husus mengaitkannya dengan fenomena menurunnya pemahaman umat terhadap Al-Qur'an melalui analisis pemikiran ulama klasik tertentu. Dengan kemajuan teknologi digital, metode tradisional dalam studi tafsir mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini membuka peluang baru namun juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi.²

Pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjadi penting untuk dikaji. As-Suyuthi dianggap sebagai salah satu ahli terbesar di bidang studi dan penafsiran Al-Qur'an, dan beliau sangat menghargai pentingnya memahami Al-Qur'an dengan akurat serta sistematis. Melalui karya-karyanya, As-Suyuthi menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an mesti dilandasi pada penguasaan ilmu-ilmu pendukung, seperti bahasa Arab, asbab al-nuzul, serta kaidah-kaidah tafsir yang mapan. Pemikiran ini memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan masa kini terkait menurunnya pemahaman umat terhadap Al-Qur'an.

Permasalahan yang jadi fokus pada studi ini ialah bagaimana pemikiran Imam As-Suyuthi mengenai pentingnya Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai landasan konseptual dalam merespons fenomena menurunnya pemahaman umat Islam pada Al-Qur'an di zaman modern. Dari permasalahan tersebut, studi ini tujuannya guna menganalisis pemikiran Imam As-Suyuthi mengenai urgensi Al-Qur'an dan hubungan dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman umat Islam pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*).³ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran Imam As-Suyuthi yang terekam dalam berbagai karya tulis dan literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer meliputi

² Muhammad Mirzan, and Azrianti Ishamiyah. "Revolusi Penafsiran Al-Qur'an Membuka Makna Di Era Digital." *AL-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2025): 72-88.

³ John W. Creswell, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: Sage publications, 2017), 35

karya-karya Imam As-Suyuti yang berkaitan dengan tema penelitian, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran As-Suyuti. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tokoh secara tekstual, tetapi juga menginterpretasikan makna dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

Sosiologi Pengetahuan: Dari Ideologi hingga Konstruksi Realitas

Pernahkah Anda merenung sejenak dan bertanya-tanya, mengapa kita memercayai apa yang kita percayai hari ini? Mengapa konsep kita tentang kesuksesan, moralitas, kesopanan, atau bahkan makna kebahagiaan terasa begitu alami dan mutlak bagi kita? Sosiologi pengetahuan lahir dari rasa penasaran yang persis sama. Cabang ilmu ini mengajak kita melangkah mundur sejenak untuk menyadari bahwa pikiran manusia tidak pernah tumbuh di ruang hampa yang steril. Apa yang kita sebut sebagai "kebenaran" atau "pengetahuan" sebenarnya sangat erat kaitannya dengan di mana kita tinggal, kelas sosial apa yang membesarkan kita, serta zaman apa yang sedang kita jalani. Fokus utamanya bukan untuk menghakimi mana informasi yang benar atau salah, melainkan untuk memahami proses di balik bagaimana sebuah pemikiran bisa dianggap benar oleh suatu masyarakat.⁴

Perjalanan intelektual ini dimulai ketika para pemikir besar menyadari bahwa isi kepala kita kerap kali mencerminkan kondisi perut dan dompet kita. Karl Marx, misalnya, dengan lugas menyatakan bahwa kesadaran kita tidak menentukan keberadaan sosial kita, melainkan sebaliknya kondisi material dan posisi ekonomi kitalah yang mendikte cara kita berpikir. Bagi Marx, kelompok yang menguasai pabrik

⁴ Reiner Keller, "The Sociology of Knowledge Approach to Discourse: An Introduction." *The Sociology of Knowledge Approach to Discourse*. (London: Routledge, 2018). 16-47.

dan kapital juga merupakan kelompok yang memproduksi ideologi, hukum, dan nilai-nilai moral untuk mempertahankan posisi nyaman mereka.⁵

Gagasan ini kemudian diperhalus oleh Max Scheler yang pertama kali memperkenalkan istilah sosiologi pengetahuan ini ke dunia akademis. Scheler melihat bahwa faktor sosial tidak serta-merta menciptakan isi pemikiran itu sendiri, melainkan bertindak seperti "pembuka pintu" yang menentukan kapan dan di mana sebuah ide bisa diterima oleh publik. Tak lama setelah itu, Karl Mannheim menyusun teori ini secara lebih sistematis. Mannheim mengingatkan kita bahwa setiap ide yang disuarakan oleh sebuah kelompok selalu bersifat relasional selalu terikat dengan posisi sosial mereka. Ia membagi cara berpikir manusia menjadi dua: "ideologi" yang dipakai oleh kelompok mapan untuk mempertahankan status quo, dan "utopia" yang digaungkan oleh kelompok tertindas yang memimpikan masa depan yang sama sekali baru. Agar kita tidak terjebak dalam bias kelompok yang ekstrem, Mannheim berharap pada peran para intelektual bebas mereka yang mampu berpikir lebih objektif karena tidak terikat kaku pada kepentingan kelas tertentu.⁶

Namun, puncak keindahan dari sosiologi pengetahuan ini mungkin paling terasa ketika Peter Berger dan Thomas Luckmann menulis tentang bagaimana kenyataan sosial itu sebenarnya dikonstruksi secara gotong royong oleh kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak lagi hanya membicarakan filsafat tingkat tinggi, melainkan tindakan-tindakan sederhana kita. Menurut mereka, hubungan antara manusia dan masyarakat adalah sebuah dialektika tiga babak yang tidak pernah berhenti.⁷

Pertama adalah eksternalisasi, sebuah momen ketika kita sebagai manusia menuangkan ide dan menciptakan sesuatu untuk berinteraksi dengan dunia—seperti ketika manusia pertama kali merumuskan konsep institusi "pernikahan" untuk mengatur hubungan asmara. Babak kedua adalah objektivasi, di mana ciptaan manusia

⁵ Mariusz Baranowski, "Sociology of Knowledge In Times Determined by Knowledge." *Society Register* 3.1 (2019): 7-22.

⁶ Hoenig, Barbara. "Karl Mannheim and the Sociology Of Knowledge." *Research Handbook on the Sociology of Knowledge*. (Camberley: Edward Elgar Publishing, 2025), 69-83.

⁷ Titus Hjelm, "Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse." *Critical Research on Religion* 7.3 (2019): 223-236.

tersebut perlahan-lahan mengeras, melembaga, dan mulai tampak seolah-olah ia adalah hukum alam yang objektif dan berdiri sendiri di luar diri manusia. Generasi baru yang lahir kemudian akan melihat pranata pernikahan tersebut sebagai sesuatu yang "sudah dari sananya begitu," bukan lagi sebagai kesepakatan sosial buatan manusia. Babak terakhir adalah internalisasi, proses di mana kita menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam sanubari kita melalui pengasuhan dan sosialisasi. Kita merasakannya begitu mendalam, hingga ketika kita melanggar norma tersebut, kita merasa bersalah secara personal. Lewat lingkaran inilah Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa kita adalah pencipta masyarakat, namun di saat yang sama, kita juga adalah produk dari masyarakat yang kita ciptakan sendiri.⁸

Jika kita melompat ke masa sekarang, teori-teori klasik ini ternyata masih sangat bertenaga untuk menjelaskan kekacauan informasi di era digital. Hari ini, kebenaran tidak lagi hanya dikonstruksi oleh institusi formal, melainkan oleh baris-baris kode algoritma di media sosial. Algoritma menyuapi kita dengan informasi yang sesuai dengan preferensi kita, menciptakan ruang gema (*echo chambers*) yang membuat kita hanya mendengar suara-suara yang setuju dengan kita. Akibatnya, "kenyataan" yang kita yakini di layar gawai kita bisa sangat berbeda dengan kenyataan yang diyakini oleh orang lain. Di era pasca-kebenaran (*post-truth*) ini, fakta objektif sering kali kalah menarik dibanding narasi yang membakar emosi atau hoaks yang disebarkan berulang-ulang hingga akhirnya mengeras menjadi kebenaran umum (*common sense*) yang dipercaya secara luas.⁹

Pada akhirnya, mempelajari sosiologi pengetahuan bukanlah tentang meragukan segala hal hingga kita menjadi sinis dan tidak percaya pada apa pun. Sebaliknya, ia adalah sebuah undangan ramah bagi kita untuk menjadi lebih rendah hati. Dengan memahami bahwa cara pandang kita dibentuk oleh latar belakang sejarah dan sosial kita sendiri, kita bisa lebih empati dan terbuka saat berhadapan dengan orang lain yang

⁸ Peter Berger, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." *Social Theory Re-Wired*. (London: Routledge, 2023). 92-101.

⁹ Jake Haselswerdt, and Jeffrey A. Fine. "Echo Chambers or Doom Scrolling? Homophily, Intensity, and Exposure to Elite Social Media Messages." *Political Research Quarterly* 77.1 (2024): 199-212.

memiliki perspektif berbeda. Sebab, di balik setiap perbedaan pandangan, selalu ada kisah sosial panjang yang melatarbelakanginya.

Menurunnya Pemahaman Umat terhadap Al-Qur'an di Era Modern: Tantangan dan Dampaknya

Menurunnya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an pada era modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat akibat modernisasi, perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan orientasi pendidikan dan kehidupan beragama. Modernitas telah membawa perubahan cara berpikir masyarakat dari pola tradisional menuju pola yang lebih rasional dan ilmiah. Perubahan tersebut pada satu sisi memberikan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi pada sisi lain juga memunculkan tantangan baru dalam memahami ajaran Islam. Pemahaman keagamaan yang sebelumnya diperoleh melalui proses pendidikan dan interaksi langsung dengan ulama mulai bergeser menjadi pemahaman yang diperoleh secara instan melalui berbagai media digital. Akibatnya, sebagian masyarakat cenderung memahami Al-Qur'an secara parsial tanpa mempertimbangkan konteks, metodologi, maupun tradisi keilmuan yang melatarbelakanginya.¹⁰

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat. Kemudahan akses informasi memungkinkan setiap individu memperoleh berbagai penafsiran agama hanya melalui media sosial, situs internet, maupun platform digital lainnya. Namun, derasnya arus informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan kritis untuk menyeleksi sumber yang valid. Kondisi ini menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang dangkal, bahkan tidak jarang melahirkan kesalahpahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi juga berpotensi mengurangi minat masyarakat untuk melakukan kajian mendalam terhadap sumber-sumber keislaman yang otoritatif.¹¹

¹⁰ Indra Wahyuddin, "Interpretasi Al-Qur'an Di Era Informasi: Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam." *Journal of Islamic Education* 7.1 (2025): 299-307.

¹¹ Indra Wahyuddin, "Interpretasi Al-Qur'an Di Era Informasi: Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam." *Journal of Islamic Education* 7.1 (2025): 299-307.

Globalisasi semakin memperkuat tantangan tersebut melalui terbukanya akses terhadap berbagai budaya, ideologi, dan sistem nilai dari berbagai belahan dunia. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan apabila tidak disertai dengan fondasi pemahaman Al-Qur'an yang kuat. Kemudahan memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa proses penyaringan yang memadai membuat sebagian masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh pemikiran yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Situasi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap menurunnya kualitas pemahaman umat terhadap Al-Qur'an.¹²

Fenomena tersebut juga berdampak pada kehidupan sosial keagamaan, terutama dalam persoalan toleransi antarumat beragama. Kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai kerukunan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia dapat melahirkan sikap intoleran. Padahal, Al-Qur'an mengajarkan prinsip hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Ketika pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut melemah, maka potensi konflik sosial dan ketegangan antar kelompok keagamaan menjadi semakin besar.¹³

Selain itu, menurunnya kualitas pendidikan Islam turut menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian Muslim yang memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh. Namun, ketika pendidikan Islam tidak mampu menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam, maka akan muncul generasi yang mengenal Al-Qur'an hanya sebatas bacaan tanpa memahami kandungan dan pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penurunan pemahaman Al-Qur'an pada era modern merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek sosial, teknologi, globalisasi, toleransi, dan pendidikan.

¹² Pipin Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4.1 (2025): 154-164.

¹³ Muhammad Aji Nugroho, "Religious tolerance model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 7.4 (2024): 27-43.

Pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi tentang Urgensi Ulumul Qur'an

Dalam khazanah keilmuan Islam, Imam Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sebagai seorang ulama yang hidup pada abad ke-15 Masehi, As-Suyuthi dikenal melalui karya-karya monumentalnya seperti *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir Jalalayn*, dan *Al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil*. Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.¹⁴

Menurut As-Suyuthi, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilakukan hanya melalui pembacaan teks semata. Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi keilmuan yang harus dipahami agar maknanya dapat ditangkap secara benar. Oleh karena itu, Ulumul Qur'an dipandang sebagai fondasi utama dalam proses memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Melalui penguasaan ilmu-ilmu seperti asbab al-nuzul, makkiyah dan madaniyah, qira'at, nasikh dan mansukh, serta berbagai cabang ilmu lainnya, seorang Muslim dapat memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan terhindar dari kesalahan penafsiran.¹⁵

As-Suyuthi juga menegaskan bahwa Ulumul Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kemurnian dan otoritas Al-Qur'an. Melalui kajian mengenai sejarah kodifikasi mushaf, sistem penulisan wahyu, dan tradisi transmisi Al-Qur'an, umat Islam dapat memahami bagaimana Al-Qur'an dipelihara secara autentik sejak masa Rasulullah hingga saat ini. Dengan demikian, Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai benteng yang melindungi Al-Qur'an dari berbagai bentuk penyimpangan pemahaman dan interpretasi.¹⁶

¹⁴ Alvin Izzatullah, "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Ilmu dalam Tafsir Jalalain dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2026): 201-222.

¹⁵ Irpan Saputra Harahap, et al. "Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2.2 (2025): 615-625.

¹⁶ Mochamad Faidlul Abrori, Muhammad Alamul Huda, and Muhammad Shohib. "Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Khalifah Utsman Bin Affan (Dinamika, Kontroversi, dan Pembelaan Intelektual Muslim)." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 11.01 (2026): 161-161.

Dalam metodologi tafsirnya, As-Suyuthi menampilkan corak tafsir tradisional yang menekankan pentingnya otoritas riwayat. Pendekatan yang digunakannya bertumpu pada hadis Nabi, pendapat sahabat, dan penjelasan para tabi'in. Baginya, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus berlandaskan pada tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh generasi awal Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dari konteks historis dan metodologis yang melatarbelakangi turunnya wahyu.¹⁷

Dari perspektif sosiologi pengetahuan, pemikiran As-Suyuthi dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan zamannya yang menuntut adanya pelestarian dan kodifikasi khazanah keilmuan Islam. Melalui karya-karyanya, ia berupaya menghimpun dan menyusun berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemikiran As-Suyuthi mengenai urgensi Ulumul Qur'an tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi landasan metodologis yang penting dalam memahami Al-Qur'an secara benar.

Relevansi Pemikiran Imam As-Suyuthi dalam Mengatasi Menurunnya Pemahaman Umat terhadap Al-Qur'an

Pemikiran Imam As-Suyuthi mengenai pentingnya Ulumul Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi problem menurunnya pemahaman umat terhadap Al-Qur'an pada era kontemporer. Salah satu persoalan utama yang dihadapi umat Islam saat ini adalah kecenderungan memahami Al-Qur'an secara tekstual dan parsial tanpa memperhatikan konteks historis maupun metodologi penafsirannya. Banyak individu mampu membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tidak memahami latar belakang turunnya ayat, hubungan antar ayat, maupun tujuan syariat yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Dalam konteks tersebut, konsep Ulumul Qur'an yang dikembangkan As-Suyuthi menawarkan solusi metodologis yang komprehensif. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu

¹⁷ Rifqatul Husna, and Putri Azizah Annuriyah. "Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jaluddin Al-Suyuthi Dalam Tafsir Al-Jalalain." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2022): 107-122.

¹⁸ Sity Maryamah, and Ihsan Mustofa. "Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran al-Qur'an dan Hadis." *al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3.2 (2024): 20-27.

Al-Qur'an memungkinkan umat memahami wahyu secara lebih mendalam dan sistematis. Dengan mempelajari asbab al-nuzul, makkiyah dan madaniyah, qira'at, nasikh dan mansukh, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, seseorang tidak hanya mengetahui isi ayat, tetapi juga memahami konteks dan tujuan yang melatarbelakanginya. Pemahaman yang demikian akan mengurangi risiko munculnya penafsiran yang sempit, literal, maupun ekstrem.¹⁹

Relevansi pemikiran As-Suyuthi juga terlihat dalam menghadapi tantangan era digital. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui internet sering kali menyebabkan masyarakat menerima penafsiran Al-Qur'an tanpa verifikasi ilmiah yang memadai. Dalam situasi seperti ini, metodologi Ulumul Qur'an berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menilai validitas suatu penafsiran. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh As-Suyuthi dapat membantu umat Islam membedakan antara tafsir yang memiliki landasan ilmiah dengan tafsir yang hanya bersifat opini atau spekulasi.²⁰

Selain itu, pemikiran As-Suyuthi dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Meskipun lahir pada masa yang berbeda, konsep-konsep yang dikembangkannya tetap relevan karena berfokus pada metodologi pemahaman Al-Qur'an yang bersifat universal. Penguatan pendidikan Ulumul Qur'an di lembaga pendidikan Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk generasi Muslim yang mampu memahami wahyu secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.²¹

Dengan demikian, pemikiran Imam As-Suyuthi tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga menawarkan solusi yang aktual terhadap berbagai tantangan pemahaman Al-Qur'an di era modern. Melalui penguatan kajian Ulumul Qur'an, umat Islam dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, terhindar dari kesalahan interpretasi, serta mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi dinamika zaman.

¹⁹ Muhammad Jufi, Xssela Wardi, and Riska Sawitri. "Tafsir Jalalain." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 3.4 (2026): 81-93.

²⁰ Clarissa Syahnaz Aulia, et al. "The Concept of Ulum Al-Qur'an and Its Relevance in Contemporary Islamic Studies." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 4.1 (2025): 51-60.

²¹ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03 (2017): 1-12

Kesimpulan

Menurunnya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an pada era modern merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi informasi, globalisasi, perubahan pola pendidikan, serta pergeseran cara memperoleh pengetahuan keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian umat memahami Al-Qur'an secara tekstual, parsial, dan kurang memperhatikan metodologi penafsiran yang benar. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi tentang urgensi Ulumul Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan dalam meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Melalui penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti asbab al-nuzul, makkiyah dan madaniyah, qira'at, nasikh dan mansukh, serta kaidah-kaidah tafsir lainnya, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Selain berfungsi menjaga otoritas dan kemurnian Al-Qur'an, konsep Ulumul Qur'an yang dikembangkan As-Suyuthi juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan beragam penafsiran keagamaan. Oleh karena itu, penguatan kajian Ulumul Qur'an melalui pendidikan Islam dan literasi keagamaan menjadi langkah strategis untuk membangun generasi Muslim yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Keller, Reiner. "The sociology of knowledge approach to discourse: An introduction." *The sociology of knowledge approach to discourse*. London: Routledge, 2018. 16-47.
- Baranowski, Mariusz. "Sociology of Knowledge In Times Determined by Knowledge." *Society Register* 3.1 (2019): 7-22.
- Hoenig, Barbara. "Karl Mannheim and the Sociology Of Knowledge." *Research Handbook on the Sociology of Knowledge*. Camberley: Edward Elgar Publishing, 2025. 69-83.

- Hjelm, Titus. "Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse." *Critical Research on Religion* 7.3 (2019): 223-236.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." *Social Theory Re-Wired*. London: Routledge, 2023. 92-101.
- Haselswerdt, Jake, and Jeffrey A. Fine. "Echo Chambers or Doom Scrolling? Homophily, Intensity, and Exposure to Elite Social Media Messages." *Political Research Quarterly* 77.1 (2024): 199-212.
- ¹ Creswell, John W. and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage publications, 2017.
- Wahyuddin, Indra. "Interpretasi Al-Qur'an Di Era Informasi: Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam." *Journal of Islamic Education* 7.1 (2025): 299-307.
- Wahyuddin, Indra. "Interpretasi Al-Qur'an Di Era Informasi: Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam." *Journal of Islamic Education* 7.1 (2025): 299-307.
- Armita, Pipin. "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4.1 (2025): 154-164.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Religious tolerance model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 7.4 (2024): 27-43.
- Izzatullah, Alvin. "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Ilmu dalam Tafsir Jalalain dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2026): 201-222.
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. "Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2.2 (2025): 615-625.

- Abrori, Mochamad Faidlul, Muhammad Alamul Huda, and Muhammad Shohib. "Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Khalifah Utsman Bin Affan (Dinamika, Kontroversi, dan Pembelaan Intelektual Muslim)." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 11.01 (2026): 161-161.
- Husna, Rifqatul, and Putri Azizah Annuriyah. "Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jaluddin Al-Suyuthi Dalam Tafsir Al-Jalalain." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2022): 107-122.
- Maryamah, Sity, and Ihsan Mustofa. "Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran al-Qur'an dan Hadis." *al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3.2 (2024): 20-27.
- Jufi, Muhammad, Xssela Wardi, and Riska Sawitri. "Tafsir Jalalain." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 3.4 (2026): 81-93.
- Aulia, Clarissa Syahnaz, et al. "The Concept of Ulum Al-Qur'an and Its Relevance in Contemporary Islamic Studies." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 4.1 (2025): 51-60.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.03 (2017): 1-12
- Puspita, Dea, and Endad Musadad. "Dampak Globalisasi terhadap Penafsiran Hadis di Era Kontemporer." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2.3 (2025): 31-39.
- Mirzan, Muhammad, and Azrianti Ishamiyah. "Revolusi Penafsiran Al-Qur'an Membuka Makna Di Era Digital." *AL-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2025): 72-88.